

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA MATERI MODERASI BERAGAMA DI KELAS XII SMA NEGERI 1 TILANGO

Sarlin Hulopi

SMA Negeri 1 Tilango

Email: hulopisarlin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi moderasi beragama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model *cooperative learning*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase F.2 Kelas XII Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh model *cooperative learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi moderasi beragama. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 7 orang peserta didik (20%) yang memenuhi standar ketuntasan dalam proses pembelajaran dengan nilai rata-rata 69,16. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 19 orang peserta didik (60%) sudah memenuhi standar ketuntasan dengan nilai rata-rata 78,5 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 29 orang peserta didik (96,6%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 86,8. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model Cooperative Learning, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, maupun latihan agar dapat mandiri di masa yang akan datang. Pembelajaran yang baik melibatkan peran peserta didik di dalamnya. Hal ini menuntut guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan pembelajaran yang mencerahkan bagi peserta didik baik dalam makna formal (penalaran dan pembentukan kepribadian peserta didik). Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-undang SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan di laksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa¹.

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya inovasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama. SMA Negeri 1 Tilango sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran yang efektif.

Pendidikan adalah salah satu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat, dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik. Selaras pula dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa disekolah, salah satu tugas pendidik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan semangat sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang baik.

Belajar menurut Slameto (2010:2) yang dikutip oleh Adi Setiawan dkk (2023), “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²

Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dalam berbagai konteks, banyak ditemukan kasus dimana hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang rendah. Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi pendidik, orang tua, dan pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, karena hasil belajar yang rendah berpotensi menghambat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta mempengaruhi prestasi akademik di masa depan.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik. Pertama, faktor internal seperti minat dan motivasi belajar yang rendah. Banyak peserta didik yang tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya minat terhadap mata pelajaran, ketidapkahaman terhadap manfaat belajar, atau kelelahan mental yang diakibatkan oleh beban pelajaran yang

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* h.6

² A. Setiawan, dkk, *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Drill (Latihan) Dan Metode Resitasi Di Sma Negeri 1 Kawali*, 2023, hal. 78

berlebihan. Selain itu, kemampuan dasar yang rendah atau kesenjangan dalam pemahaman materi juga bisa menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar

Kedua, faktor eksternal seperti kualitas pengajaran dan lingkungan belajar. Guru yang kurang inovatif dalam menyampaikan materi, metode pengajaran yang monoton, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, juga berperan penting dalam menurunkan hasil belajar. Di rumah, misalnya, kondisi sosial-ekonomi keluarga yang kurang mendukung, seperti fasilitas belajar yang tidak memadai dan rendahnya keterlibatan orang tua, bisa menghambat peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Ketiga, faktor kurikulum dan beban pelajaran juga menjadi tantangan. Kurikulum yang terlalu padat dan materi pelajaran yang terlalu kompleks sering kali membuat peserta didik merasa kewalahan, sehingga berdampak pada penurunan minat belajar dan hasil akhir yang tidak memuaskan.

Banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang dicapai belum maksimal. Hasil belajar yang memuaskan merupakan tujuan dan harapan bagi peserta didik, orang tua murid maupun guru sebagai tenaga pendidik. Hasil belajar peserta didik akan tercapai apabila didukung oleh beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya gaya belajar yang efektif dan menyenangkan.³

Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar, yang dapat memberikan perubahan perilaku, keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan seseorang menjadi lebih baik. Menurut Jihad dan Haris (2013:15) yang dikutip Adi Setiawan dkk mendefinisikan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.⁴

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat dilihat dari pencapaian KKM, berhasil atau tidaknya diukur sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Pengertian KKM dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2007 tertanggal 1 Juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang

³ Sunarti, *Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Di Kelas Viii Smp Negeri 3 Kuningan*, 2021 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234086287>

⁴ Setiawan dkk, *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Drill (Latihan) Dan Metode Resitasi Di Sma Negeri 1 Kawali*, Adinda Fauzia Setiawan and Rizka Andhika Putra and Rini Agustin Eka Yanti, (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2023,hal 78 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257945567>

ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir satuan pendidikan merupakan ambang batas kompetensi (SNP, 2008:96). KKM menjadi standar penentuan kualitas sekolah sekaligus siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya. KKM yang tinggi akan menunjukkan kualitas sekolah, sedangkan KKM yang rendah akan menunjukkan rendahnya kualitas peserta didik dan pendidiknya.⁵

Moderasi beragama menjadi isu yang sangat relevan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Model cooperative learning dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut, karena dapat memfasilitasi interaksi sosial antar peserta didik dan mendorong terbentuknya sikap saling menghormati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model cooperative learning yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Tilango. Harapannya, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang ajaran agama yang moderat serta mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

SMA Negeri 1 Tilango, seperti sekolah-sekolah lainnya, menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam. Pesatnya perkembangan teknologi informasi memungkinkan siapa saja untuk mengakses berbagai macam konten, termasuk konten yang berpotensi memicu konflik antaragama.

Pembelajaran agama yang konvensional seringkali dianggap kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran agama untuk menarik minat peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi model cooperative learning dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang kolaboratif, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

⁵ Setiawan dkk, *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Drill (Latihan) Dan Metode Resitasi Di Sma Negeri 1 Kawali*, Adinda Fauzia Setiawan and Rizka Andhika Putra and Rini Agustin Eka Yanti, (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2023,hal 78 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257945567>

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat esensial sebelum seorang peneliti lebih jauh melaksanakan sebuah penelitian.

Deskripsi Per Siklus

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I (pertama) tersebut, penelitian menentukan rancangan untuk siklus ke-II sebagai tambahan perbaikan dari tindakan yang sebelumnya dan apabila merasa belum puas boleh dilanjutkan dengan siklus ke-III tergantung dari kepuasan.

Siklus I

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu:

- a. Membuat modul ajar dengan menggunakan model cooperative learning yang dapat menciptakan kebersamaan dalam memecahkan masalah bagi peserta didik.
- b. Membuat soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
- c. Membuat instrumen pengamatan yang terdiri dari, lembar observasi, untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, dan instrumen asesmen untuk mengukur hasil belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan merupakan tahap pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Langkah-langkah yang dilakukan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan keefektifan proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik. Pada tahap ini yang dilakukan guru yaitu:

- Guru meminta peserta didik mengamati tayangan video terkait moderasi beragama
- Guru membentuk beberapa kelompok kecil kepada peserta didik
- Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi yang sudah di berikan
- Guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan kepada peserta didik tentang materi moderasi beragama
- Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran

3. Observasi

Pada tahapan pengamatan ini merupakan tahapan pengumpulan data yang berkaitan dengan perbuatan yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dapat dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator sebagai mitra peneliti. Pengamatan tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

4. Refleksi

Dari pelaksanaan tindakan dan observasi yang telah dilakukan, maka akan memperoleh informasi tentang penerapan metode role playing, kemudian hasil tersebut dianalisis kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah diadakan tindakan. Hasil refleksi bisa digunakan dalam menyusun siklus berikutnya. Apabila siklus selanjutnya perlu dilaksanakan, peneliti perlu memikirkan cara yang lebih baik dalam tindakan yang akan dilakukan, hal ini dimaksudkan agar tindakan yang dilakukan dapat lebih efektif memberikan dampak peningkatan/ perbaikan, menuju ketercapaian tujuan penelitian.

Siklus II

Setelah melakukan tahapan siklus I, peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada tahap siklus ke II, seperti halnya siklus yang pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

1. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Dari refleksi siklus I, peneliti menyusun perencanaan untuk pelaksanaan penelitian Tindakan kelas pada siklus II. Pada siklus ke II materi tetap sama dan tidak ada yang berubah, namun sedikit ada perbedaan dengan siklus I, dimana peserta didik lebih dituntut untuk mandiri dalam proses pembelajaran guna melihat peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning yang sesuai pada materi pelajaran, berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

3. Pengamatan (Observasi)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil pembelajaran dengan menerapkan model cooperative learning. Peneliti juga menyediakan alat sebagai pengumpulan data yaitu catatan lapangan, lembar kerja peserta didik dan alat pendukung lainnya seperti kamera, handphone dll sebagai alat dokumentasi.

4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ke II dan menganalisis serta membuat model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi modeasi beragama kelas XII.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, penulis melakukan pengukuran hasil belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode konvensional, yakni ceramah. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh data awal terkait hasil belajar peserta didik untuk dibandingkan dengan KKTP yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yakni ≥ 80 . Peserta didik dikatakan mencapai ketuntasan minimum jika mendapatkan nilai ≥ 80 . Perolehan nilai peserta didik dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 5

Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa dalam Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

No	Nama	KK TP	Nilai			Ket
			Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II	
1.	Fatma Djua	76	85	90	100	
2.	Fatmawati M.	76	85	90	95	
3.	Fatmawati Usman	76	70	80	85	
4.	Fauzan Yusuf	76	85	85	95	
5.	Fitra K. Saha	76	80	85	95	
6.	Lilan Karim	76	70	85	85	

7.	Luluk Putri Karim	76	70	85	85	
8.	Martin Y. Kaplam	76	70	80	80	
9.	Mohamad Daud	76	70	80	85	
10.	Nayla S. Djua	76	70	80	85	
11.	Nur Fadilah L.	76	60	70	70	
12.	Nur Fadilah P.	76	60	70	80	
13.	Nurdin Mohamad	76	60	90	95	
14.	Nurtin Pratama	76	60	70	80	
15.	Nurwahdiyani	76	70	70	85	
16.	Pratiwi Kalamu	76	60	70	80	
17.	Rafli Latif	76	70	80	80	
18.	Rahmawati Ano	76	70	80	90	
19.	Rahmawaty Utina	76	60	80	85	
20.	Rois Naway	76	60	70	80	
22.	Roland Albakir	76	70	80	90	
23.	Saputri J. Laiya	76	80	80	95	
24.	Satrio Akuba	76	70	70	85	
25.	Shirensi M	76	70	70	90	
26.	Siti Rahmiyati	76	60	60	80	
27.	Sri Nanda Yasin	76	80	90	100	
28.	Sumiyati R. Buyuhi	76	60	70	90	
29.	Vioni Alya Sampekalo	76	60	70	85	
30.	Zahratul Nisha	76	80	90	95	
Jumlah			2075	2355	2535	

Rata-rata	69,16	78,5	87	
Nilai Tertinggi	85	90	100	
Nilai Terendah	60	60	60	
Jumlah Peserta didik Tuntas Belajar	7	19	29	
Presentase Peserta Didik Tuntas Belajar	23,3 %	63,3 %	96,6 %	
Jumlah Peserta Didik Tidak tuntas	23	11	1	
Presentase Peserta Didik Tidak tuntas	76 %	36,6 %	3,3 %	

Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Pencapaian Hasil Belajar	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	Ket
1	Pra Siklus	2075	69,16	23,3 %	
2	Siklus 1	2335	78,5	63,3 %	
3	Siklus 2	2535	86,6	96,6 %	

Rekapitulasi ketuntasan setiap siklus dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut:



Berdasarkan table di atas, maka pada penelitian siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan perolehan hasil belajar presentase ketuntasan peserta didik mencapai 96,6 % dengan nilai rata-rata 86,8 dan nilai tertinggi 100

Hasil penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Model Cooperative Learning Pada Materi Moderasi Beragama Di Kelas XII SMA Negeri 1 Tilango Menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Hal ini dapat di lihat dari setiap tahapan yang di lakukan , di mana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang memenuhi criteria ketercapaian tujuan pembelajaran hanya 7 orang peserta didik dari jumlah 30 orang peserta didik. Selanjutnya setelah tindakan siklus I peserta didik yang berhasil mencapai criteria ketercapaian 19 orang , kemudian pada siklus II peserta didik yang mencapai criteria lebih tinggi dari target yang di inginkan yaitu 29 dari 30 orang peserta didik yang ada.

Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Hal itu di lakukan dngan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang di temukan dalam proses pembelajaran. sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Model pembelajaran merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Banyak sekali model pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu diantaranya adalah cooperative learning. Cooperative learning adalah suatu model belajar yang menggunakan sistem kelompok dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi moderasi beragama menunjukkan adanya kemajuan dalam belajar peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya sikap peserta didik yang lebih tertarik dan antusias dalam belajar. Selain itu peserta didik juga nampak lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Semangat kebersamaan dan adanya tolong menolong diantara teman-teman sekelas dalam belajar juga nampak sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mempunyai hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Ahmadi, A., Prasetya, J.T. Strategi Belajar Mengajar. (Bandung: CV. PustakaSetia., 2015)
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,2005) ed 3, cet,3.

-
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*, Yogyakarta: Andi, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2015
- Irham, M & Wiyani, N, A. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: AR. Russmedia, 2013
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Mukhlis, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: LP3ES, 2000)
- Nurhamim dan Salamah, Husniyatuh. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* . Surabaya: Revka Petramedia
- Sunarti, *Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Di Kelas Viii Smp Negeri 3 Kuningan*, 2021
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234086287>
- Adinda Fauzia Setiawan dkk, *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Drill (Latihan) Dan Metode Resitasi Di Sma Negeri 1 Kawali*, (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2023,
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257945567>